

## Syiah dan Al-Azhar: Dampak Ideologis terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Universitas Al-Azhar

**Ratu Suntiah\*, Irfan Ahmad Zain, Nurhamzah, Via Putrimawati Muttaqin,  
& Ujang Koswara**

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
Jl. Soekarno Hatta, Cimincrang, Kec. Gedebage, Kota Bandung,  
Prov. Jawa Barat, Indonesia

Email: [ratu.suntiah@uinsgd.ac.id](mailto:ratu.suntiah@uinsgd.ac.id)\*, [zirfan@uinsgd.ac.id](mailto:zirfan@uinsgd.ac.id), [nurhamzah@uinsgd.ac.id](mailto:nurhamzah@uinsgd.ac.id),  
[putrimuttaqin98@gmail.com](mailto:putrimuttaqin98@gmail.com), & [ujangkoswaraspdi1986@gmail.com](mailto:ujangkoswaraspdi1986@gmail.com)

**Abstract:** *The aim of this research is to comprehensively reveal the historical picture of the Shia during the Fathimiyyah dynasty and its continuity in influencing the pattern of Islamic education at Al-Azhar University in Cairo at that time. This research was conducted in descriptive qualitative form using the library study method, with data analysis sourced from existing texts or manuscripts, the data used was ready to use without going directly into the field, data collection in the research was carried out by reviewing and/or exploring several journals, books, and documents. The results of this research found that the Shia who developed during the Fathimiyyah period, especially during the development of civilization at Al-Azhar University, were Ismailiyyah Shia, where the Shia believed in twelve Imams, who did not deviate at all or even destroy the Islamic ideology that should be implemented. The influence on Al-Azhar University is of course very large, because the intellectual figures who fill the sections at AL-Azhar University have Shia Ismailiyyah backgrounds so the impact of their thought and practice backgrounds refers to the seven pillars, namely: 1) Faith, 2) Taharah; 3) Prayer; 4) Zakat; 5) Shaum; 6) Hajj, and 7) Jihad. This condition has implications for the steadfastness and good academic culture that is always massive, the initial emergence of educational developments pioneered by Ibn Killis who has an Ismaili Shia ideology.*

**Keywords:** *Syiah, Al-Azhar, Ideology, Education, Fathimiyyah.*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan secara komprehensif gambaran sejarah syiah pada zaman dinasti fathimiyyah dalam keberlangsungannya mempengaruhi pola pendidikan Islam di Universitas Al-Azhar Kairo pada masanya. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk kualitatif deskriptif dengan metode studi Pustaka, dengan analisis data yang bersumber dari teks atau naskah yang ada, data yang digunakan siap pakai tidak terjun langsung ke lapangan, pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen. Hasil penelitian ini menemukan bahwa syiah yang berkembang pada masa fathimiyyah khususnya pada perkembangan peradaban Universitas Al-Azhar adalah Syiah Ismailiyyah, dimana Syiah tersebut berpandangan mempercayai dua belas Imam, yang sama sekali tidak menyimpang bahkan merusak ideologi Islam yang seharusnya dijalankan. Adapun pengaruhnya terhadap Universitas Al-Azhar tentunya sangat besar, dikarenakan para tokoh cendikia yang mengisi bagian-bagian di Universitas AL-Azhar berlatar belakang Syiah Ismailiyyah sehingga keberdampakan dari latar belakang pemikiran maupun amaliyah mereka merujuk pada tujuh pilar tersebut, yaitu: 1) Iman, 2) Thaharah; 3) Sholat; 4) Zakat; 5) Shaum; 6) Haji, dan 7) Jihad. Kondisi ini berimplikasi

**Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 10, No. 2, Juli - Desember 2025**

Received: 29 December 2024; Accepted 26 October 2025; Published 10 December 2025

\*Corresponding Author: [ratu.suntiah@uinsgd.ac.id](mailto:ratu.suntiah@uinsgd.ac.id)

pada keteguhan ideologi dan budaya akademisi yang baik senantiasa massif pada awal kemunculan perkembangan pendidikannya dipelopori oleh Ibnu Killis yang berideologi syiah Ismailiyyah yang walaupun ideologi berubah pada masa Ayubiyah menjadi sunni, namun popularitas perkembangan pendidikannya masih sangat massif.

**Kata Kunci:** Syiah, Al-Azhar, Ideologi, Pendidikan, Fathimiyyah.

## PENDAHULUAN

Kemerosotan khalifah-khalifah Abbasiyah ditandai dengan berdirinya khilafah khilafah kecil yang melepaskan diri dari kekuasaan politik Khalifah Abbasiyah (Amin, 2016). Khilafah-khilafah yang memisahkan diri itu salah satu diantaranya adalah Fatimiyah yang berasal dari golongan Syi'ah sekte Ismailiyah, yakni sebuah aliran sekte di Syi'ah yang lahir akibat perselisihan tentang pengganti imam Ja'far al-Shadiq yang hidup antara tahun 700-756 M (Susmihara, 2016).

Dinasti Fatimiyah didirikan pada abad ke-10 ketika kekuatan Dinasti Abbasiyah di Baghdad mulai menurun dan wilayah mereka yang luas menjadi tidak tersistematis. Keadaan ini membuka peluang munculnya Dinasti – Dinasti kecil di daerah-daerah, terutama yang gubener dan sultan nya mempunyai prajurit sendiri, diantara dinasti-dinasti kecil yang membedakannya adalah Dinasti Fatimiyah. Khalifah – Khalifah yang saling berselisih, salah satunya Fatimiyah yang keluar dari sekte Syiah Islamiyah, sebuah sekte Syiah yang munculnya karena Kontroversi keberhasilan Imam Ja'far Al Sodiq yang hidup dari 700 hingga 756 M (Permatasari & Ulya, 2022).

Aktivitas kehidupan manusia dalam pendidikan merupakan hal terpenting di dunia ini. Pendidikan adalah alat yang membantu orang membuat kemajuan di masa depan. Tanpa pendidikan, manusia tidak berkembang dan kebudayaan tidak dapat erkembang dengan sempurna. Bukti kejayaan kebudayaan Islam pada masa Dinasti Fatimiyah adalah dibangunnya Masjid Al-Azhar yang pada saat itu berfungsi sebagai

pusat penelitian dan pembelajaran Islam. Keberadaan pusat sains Darul Ilmu merupakan tanda perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Fatimiyah sehingga terbentuk Universitas tertua kedua di dunia yang masih aktif sampai saat ini.

Pertumbuhan pendidikan merupakan komponen terpenting yang menopang sejarah peradaban manusia, menurut sejarah pula. Karena keagungan Islam pada zaman klasik banyak meninggalkan indikasi kehebatan dan ekonomi Islam, maka warisan peradaban Islam yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan pendidikan Islam itu sendiri merupakan bukti nyata. Politik, filsafat, agama, seni, dan topik lainnya. Pentingnya pendidikan tidak bisa dipisahkan dari apapun. Dalam penelitian ini, penyusun menyuguhkan warna syiah pada pendidikan di Universitas Al-Azhar pada zaman Fatimiyyah sebagai *frame of reference* membangun peradaban yang lebih baik.

Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengungkap secara detail mengenai kisruh perkembangan peradaban Pendidikan Islam pada zaman Ismailiyah ini, khususnya di Al-Azhar dengan aliran yang menarik yaitu syi'ah. Karena pada penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan secara detail keberdampakan corak syiah Ismailiyah terhadap Pendidikan Islam di Universitas Al-Azhar.

## KONSEP TEORI

### Kemunculan Dinasti Fathimiyyah

Dinasti Fathimiyyah dilatarbelakangi karena melemahnya Dinasti Abbasiyah di Bagdad. Ubaidillah

Al-Mahdy (Said bin Husain) adalah pelopor pembentukan dinasti Fathimiyyah (Susmihara, 2016). Pada masa pemerintahan Abbasiyah, orang-orang Syi'ah juga merasa termarginalkan dari pemerintahan sedangkan mereka sama-sama bekerjasama dengan Bani Abbas untuk menggulingkan Daulah Bani Umayyah. Namun Ketika Dinasti Abbasiyah berdiri Nasib mereka malah semakin buruk daripada masa pemerintahan sebelumnya. Oleh karena itu, mereka selalu berjuang dengan melakukan perlawanan kepada pemerintahan Abbasiyah dan berusaha untuk mendirikan pemerintahan sendiri dengan paham yang mereka anut. Pada akhirnya mereka berhasil mendirikan Dinasti Fathimiyyah dan dapat pula mencapai masa kejayaan yang mampu menandingi kejayaan yang dicapai oleh dinasti Bani Abbasiyah di Baghdad (Fatmawati, 2020: 411).

Nama Dinasti Fathimiyyah dinisbatkan kepada nama putri Dinasti Fatimiyah adalah sebuah kerajaan yang berideologi Syi'ah. Dinamakan Dinasti Fatimiyah karena dinasti ini dinisbatkan nasabnya kepada puteri Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam Fatimah Az-Zahra, istri dari Ali bin Abi Thalib Fatimah Zahra binti Muhammad SAW (Aizid, 2015). Namun masalah nasab keturunan Dinasti Fathimiyyah ini masih dan terus menjadi perdebatan di kalangan sejarawan. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang pertama, pergolakan politik dan mazhab yang sangat kuat sejak wafatnya Rasulullah SAW. kedua, ketidakberanian dan keengganan keturunan Fathimiyyah ini untuk mengiklankan nasab mereka karena takut kepada penguasa, serta penyembunyian nama-nama pemimpin mereka. Dalam sumber lain dikatakan bahwa sebetulnya nama nasab keturunan tersebut adalah diambil dari nama Fatimah binti Dardak.

Dinasti Fathimiyah berdiri pada tahun 909 M (Hitti, 2010), dan berakhir

pada 567 H/1171 M yang pada awalnya hanya merupakan sebuah gerakan keagamaan yang berkedudukan di Afrika Utara, dan kemudian berpindah ke Mesir. Dinasti Fatimiyah beraliran syiah Ismailiyah ini didirikan oleh Sa'id bin Husain al Salamiyah yang bergelar Ubaidillah al Mahdi. Ubaidillah al Mahdi berpindah dari Suria ke Afrika Utara karena propaganda Syiah di daerah ini mendapat sambutan baik. Kemunculan Sa'id penerus ibn Maymun yang sangat mencengangkan ini merupakan puncak dari propaganda sekte Ismailiyah yang terampil dan terorganisir dengan baik. Kesuksesan mereka itu sama dengan kesuksesan gerakan pertama sekte ini, yang pernah berhasil menggoyang kekhalifahan Umayyah. Keberhasilan gerakan ini tidak bisa dilepaskan dari upaya personal dai (propagandis) utama sekte ini, yaitu Abu Abdullah al-Husayn al-Syi'i (Susmihara, 2016).

Fathimiyah memiliki kekuatan yang cukup besar pada tahun 969 M dan dapat menaklukan wilayah-wilayah yang besar yaitu Mesir. Kemudian menjadikan kairo sebagai ibu kota kekhalifahan. Sehingga akhir tahun 900-an M, Dinasti Fathimiyah ini menjadi sebuah kekuatann adidaya yang dapat menguasai Sebagian besar Dunia Islam (Nofrianti & Maghfira, 2024).

Sepanjang kekuasaannya, Dinasti Fatimiyah berhasil bertahan selama lebih kurang 262 tahun dengan 14 Khalifah yang berkuasa, di antaranya sebagai berikut.

1. Amir Ubaidillah al-Mahdi (910-934M)
2. Amir al-Qaim Biamrillah (934-945 M)
3. Amir al-Mansur ibn al-Qaim (945-952M)
4. Khalifah al-Muiz Lidinillah (952-975M)
5. Khalifah al-Aziz Billah (975-996 M);
6. Khalifah al-Hakim Biamrillah (996-1020 M)
7. Khalifah al-Zahir (1020-1035 M),
8. Khalifah al-Mustanshir Billah (1035-

- 1094 M)
9. Khalifah Musta'li Billah (1094-1101 M)
  10. Khalifah al-Amir Biahkamillah (1101-1129 M)
  11. Khalifah al-Hafizh Lidinillah (1129-1148 M)
  12. Khalifah al-Dhafir Biamrillah (1148-1153 M)
  13. Khalifah al-Faiz Billah (1153-1159M)
  14. Khalifah al-Adhid Lidinillah (1159-1171 M) (Napitupulu, 2017)

Daulah Fatimiyah memiliki tiga ibu kota diantaranya adalah Raqadah, al-Mahdiyah dan Kairo sepanjang pimpinan 14 khalifah selama 262 tahun lamanya tepatnya pada tahun 909 sampai 1171 (Lubis et al., 2023).

Dari beberapa khalifah di atas, masa kejayaan dan masa kemunduran dapat dikategorikan menjadi dua periode, khalifah pertama hingga khalifah keenam dapat dikatakan masa kemajuan Dinasti Fatimiyah, sedangkan dari khalifah ketujuh hingga keempat belas dikatakan masa kemunduran Dinasti Fatimiyah.

Berikut merupakan cikal bakal kemunduran Dinasti Fatimiyah, diantaranya, diantaranya: sistem pemerintahan berubah menjadi sistem parlementer; terjadinya persingan perebutan wazir - Adanya resistensi dari orang Sunni dan Orang Nasrani di Mesir; terjadinya perebutan kekuasaan antara bangsa barbar dan turki terutama pada bidang kemiliteran; terjadinya pemaksaan pemahaman ideologi Syi'ah terhadap mayoritas orang Sunni; datangnya serbuan tentara salib; Lemahnya para khilafah; perluasan wilayah difokuskan pada wilayah timur sehingga pembinaan pada afrika utara terabaikan yang menyebabkan berkurangnya pengaruh Dinasti Fatimiyah di daerah tersebut, dan pada akhirnya Afrika Utara melepaskan diri dan membentuk pemerintahan sendiri, serta para penguasa tenggelam pada kehidupan mewah (Isnaini, 2023).

### **Universitas Al-Azhar dan Pola Pendidikan Islam pada Fathimiyyah**

Sebagaimana dalam konsep teori dipaparkan, lembaga ini dinamai Al-Azhar untuk menghormati Fatimah, putri Nabi Muhammad, yang disebut sebagai Al-Zahra yang berarti bercahaya. Mulanya, lembaga ini didirikan sebagai masjid dan pembangunannya selesai pada 24 Juni 972 (Sewang, 2024).

Adapun cikal bakal kemunculan perdaban pendidikan Islam yaitu dimulai pada akhir bulan Jumadil 395 H/1005 M, khalifah Al-Hakim mendirikan Akademi Pendidikan Akademik Ilmiah atas saran Menteri Yaqub bin Killis. Kemudian lembaga ini disebut Dar Al-Hikmah. Banyak ahli hukum, astronom, dokter, nahwu dan ahli bahasa berkumpul di lembaga ini untuk melakukan penelitian ilmiah. Pada tahun 403 H, khalifah mengadakan kongres yang dihadiri oleh para ahli kedokteran, logika dan pengobatan, yang membahas berbagai masalah (Permatasari & Ulya, 2022).

Di dalam perkembangan ini, pemerintahan Dinasti Fatimiyah tepanya pada bulan Jumadil Akhir sekitar tahun 1005 M, atas dasar usulan perdana menteri Ya'kub bin Khilis, Khalifah al-Hakim mendirikan lembaga pendidikan dengan sebutan Jamiah Ilmiah Akademi (lembaga riset) seperti akademi-akademi lain yang ada di Bagdad maupun belahan dunia lain. Lembaga ini kemudian diberi nama Dar al Hikmah. Di lembaga inilah berkumpul para ahli fiqih, astronomi, dokter, dan ahli nahwu dan bahasa untuk mengadakan penelitian ilmiah. Para cendikawan tersebut, belajar al-Qur'an, astronomi, tata bahasa, leksikografi dan ilmu kedokteran dan lain sebagainya. Sehingga pada tahun 403 H., Khalifah al-Hakim mulai mengadakan majelis pertemuan rutin yang dihadiri oleh para ahli kesehatan, mantik, kedokteran, dan bersama-sama untuk mengkaji berbagai masalah (Muhammad, 2020).

Saat itu Universitas Al Azhar telah menjadi pusat ilmu yang misinya menyebarkan dakwah Fatimiyah hingga Al Hakim Bi Amrillah Jami'ah berdiri. Pada masa ini, sistem halaqah menjadi dasar kajian Al- Pada saat itu berdirilah berbagai institusi peradaban di antaranya, Universitas Al-Azhar dan Darul Al-Hikmah yang menjadi pusat peradaban dan pengembangan ilmu-ilmu ke Islam. Peradaban Islam berkembang dengan pesat dan maju. Bahkan bukan hanya dalam bidang peradaban Islam, peradaban Islam dari segala aspeknya pun turut berkembang di masa ini (Permatasari & Ulya, 2022). Inilah kenapa Universitas Al-Azhar disebut sebagai salah satu universitas yang dianggap tertua di dunia, yang berdiri pada tahun 972 (*Sejarah Al Azhar Mesir, Inspirasi Penamaan "Al Azhar,"* 2022).

Lalu pada tahun 1961, Al-Azhar diresmikan sebagai universitas di bawah pemerintahan Presiden Mesir, Gamal Abdel Nasser. Semenjak itu banyak fakultas yang ditambahkan di Universitas Al-Azhar, mulai dari fakultas bisnis, ekonomi, sains, farmasi, kedokteran, teknik, dan juga pertanian (*Sejarah Al Azhar Mesir, Inspirasi Penamaan "Al Azhar,"* 2022).

Adapun perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Masa Dinasti Fatimiyah di Mesir khususnya dengan kehadiran Al-Azhar ini diantaranya: bahasa dan sastra, kedokteran, syair, serta filsafat yang menjadi warna-warna pengetahuan yang terus berkembang sampai universitas Al-Azhar hari ini.

Yang menjadi pointer intisari adalah kehadiran Al-Azhar pada masa Dinasti Fatimiyah. Mata pelajaran yang diberikan dalam Al Azhar juga dipelajari dalam ilmu-ilmu Naqli dan Aqliah selain Fatimiyah antara lain fiqh, tafsir hadits, nahw, ilmu tafsir, ilmu hadits dan ilmu calam. Menurut Jamaludin Surur, sejak masa khalifah al Aziz Billah, al Azhar mampu merevitalisasi kehidupan

peradaban Mesir, khususnya isu-isu yang berkaitan dengan dakwah Fatimiyah.

#### **Corak Syi'ah Dinasti Fathimiyyah**

Syiah adalah aliran Islam yang meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib dan keturunannya mempunyai keistimewaan berhak menjadi pengganti Nabi Muhammad sebagai khalifah. Syiah merupakan salah satu aliran Islam terbesar yang lahir setelah wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 632 M (Al-Kattani, 2000).

Kata Syiah berasal dari bahasa Arab yang berarti "pengikut", "pecinta", atau "pembela". Dalam Islam, Syiah merujuk pada kaum Muslim yang percaya bahwa Ali bin Abi Thalib adalah yang paling utama di antara para sahabat Nabi Muhammad (Dewi, 2016). Di Indonesia, Syiah sudah masuk sejak awal Islam masuk ke Indonesia, yaitu melalui orang-orang Persia yang tinggal di Gujarat (Hasim, 2012).

Berdirinya dinasti Fatimiyah membuktikan kepada dunia bahwa doktrin mesianik dan sentralistik ala ajaran Syi'ah sangat efektif sebagai gerakan perubahan sosial dan perkembangan doktrin Syi'ah Isma'iliyah ke berbagai belahan dunia (Napitupulu, 2017).

Apabila dikaji secara mendalam tentang aliran-aliran dalam Islam, maka akan dikemukakan aliran Syi'ah. Aliran ini timbul akibat gejolak politik antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah ibn Abu Sufyan. Dalam Syi'ah terdapat sekte Imamiyah yang menjadi embrio timbulnya sekte Imam Dua Belas dan sekte Imam Sab'ah atau yang lebih dikenal dengan sekte Isma'iliyah. Kaum Syi'ah Isma'iliyah itu sendiri muncul karena berselisih paham dengan Syi'ah Imamiyah tentang imam yang ketujuh. Menurut kaum Imamiyah, imam yang ketujuh adalah Putra Ja'far yang bernama Musa al-Kazhim, sedangkan menurut Isma'iliyah imam yang ketujuh adalah Putra Ja'far yang bernama Ismail. Sehingga meskipun Ismail

sudah meninggal, kaum Isma'iliyah tidak mau mengakui penobatan Musa al-Kazhim sebagai imam. Menurut mereka hak atas Ismail sebagai imam tidak dapat dipindahkan kepada yang lain walaupun sudah meninggal (Susmihara, 2016).

Sekte Syiah yang dianut oleh Dinasti Fatimiyah dan awal mula berdirinya Al-Azhar adalah Syiah Ismailiyah. Sekte ini meyakini bahwa Ismail bin Ja'far adalah imam ketujuh (H.A Mahan, 2017). Hal ini berbeda dengan Syi'ah Itsna Asyriyah yang meyakini imam ketujuhnya adalah Musa bin Ja'far setelah Ja'far ash Shad-diq. Perbedaan inilah yang kemudian berkembang keberbagai prinsip ajaran yang lain yang semakin membedakan ajaran Syai'ah Ismailiyah dengan Syi'ah Istna Asyriyah (Nofrianti & Maghfira, 2024).

Kelompok ini tersebar di banyak negara, seperti Afganistan, India, Pakistan, Suriah, Yaman, serta beberapa negara barat, yakni Inggris dan Amerika Utara kelompok Syiah Imailiyah ini meyakini Ismail, putra Imam Ja'far Ash Shadiq, adalah imam yang menggantikan ayahnya, yang merupakan imam keenam dari aliran Syiah secara umum. Ismail dikabarkan wafat lima tahun sebelum ayahnya (Imam Ja'far) meninggal dunia. Namun kelompok ini, Ismail belum wafat. Syiah Ismailiyah dan meyakini kelak Ismail akan tampil kembali di bumi sebagai Imam Mahdi.

Dinasti Fathimiyah bermuasal dari bergesernya paham rasional Syi'ah pada ortodoksi ideologi Sunni. Persoalan krusial yang menjadi perhatian tentang sejarah sosial modernisasi di Al-Azhar adalah adanya perpindahan pemikiran dari teologi Syi'ah yang berpaham rasionalis kepada teologi Sunni yang berpaham ortodoks (Armando, 2005: 258-261).

Runtuhnya Dinasti Fatimiah yang bermazhab Syi'ah oleh Dinasti Ayyubiyah yang bermazhab Sunni di Mesir memberi pengaruh besar terhadap pemikiran dan orientasi Al-Azhar. Perubahan orientasi

al-Azhar terjadi menyusul ambruknya kekhalifahan Fatimiyah di Kairo. Setelah hampir 200 tahun digunakan Bani Fatimiyah sebagai basis pendidikan dan penyebaran doktrin-doktrin Syi'ah, al-Azhar diambil alih Salahuddin al-Ayyubi untuk dijadikan madrasah-masjid yang berorientasi Sunni. Berlainan dengan Bani Fatimiyah yang menekankan pengajaran filosofis dan teologis, Dinasti Ayyubiyah, sebagaimana penguasa dan pemuka Sunni yang lain, lebih mementingkan pengajaran fikih dalam madrasah yang mereka kelola, termasuk al-Azhar. Pengambilalihan ini, sebenarnya telah mereduksi posisi al-Azhar yang berorientasi supralokal menjadi lembaga yang berwawasan sempit dikarenakan lingkup politik Dinasti Ayyubiyah yang bercorak lokal.

Akibatnya, umat Islam tergiring pada pemikiran ortodoks yang hanya memikirkan kehidupan akhirat yang bersifat fiqhiyah. Pemikiran rasional, seperti filsafat, tidak boleh lagi berkembang di Al-Azhar karena akan membuat orang menjadi kafir, berganti dengan pemikiran ortodoks yang hanya menerima hidup ini apa adanya yaitu jabariah. Berkembangnya pemikiran Sunni ini, ternyata berdampak bagi tertutupnya pintu ijtihad, yang pada akhirnya membuat ilmu pengetahuan stagnan dan tidak berkembang. Sebuah realita di mana kelak ditengarai hal ini menjadi awal kemunduran pendidikan sekaligus dunia Islam itu secara keseluruhan.

Syiah Ismailiyah merupakan sekte terbesar kedua dalam Syiah dan hanya mengakui tujuh orang imam, yaitu : 1) Ali Ibn Abi Thalib, 2) Hasan Ibn Ali, 3) Husein Ibn Ali, 4) Ali Zainal Abidin, 5) Muhammad al-Baqir, 6) Ja'far al-Shadiq, 7) Ismail Ibn Ja'far. Penisbatan kepada Imam Ismail inilah yang membuat mereka dinamakan Ismailiyah. Selanjutnya karena Ismail itu adalah Imam ketujuh, maka mereka juga disebut dengan al-Sab'iyah (Kemalasari, 2022).

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kepastakaan (library research), Studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003). Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya: Pertama, bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka. Kedua, data pustaka bersifat "siapa pakai" artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Supriyadi, 2017). Maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pola Pendidikan Islam Al-Azhar di Tengah Dinasti Fathimiyyah

Kontroversi yang ditimbulkan oleh Daulah Fathimiyyah pada sejarah peradaban Islam, sungguh menarik untuk dibahas dan diulas. Pendidikan awal pada masa Dinasti Fathimiyyah berlangsung di tempat-tempat yang dulunya merupakan tempat ibadah (masjid). Fatimiyyah, terutama di Mesir, memiliki kekuatan yang sangat besar mulai tahun 909 M, menaklukkan wilayah strategis yang luas

sendirian dan menikmati reputasi (Permatasari & Ulya, 2022).

Sosok Ibnu Killis memainkan peran kunci dalam kemajuan pendidikan di Mesir selama Kekhalifahan Fatimiyyah. Universitas dimulai oleh Ibn Killis, yang juga menginvestasikan puluhan ribu dinar dalam pembangunannya. Muhammad Al Tamim, seorang dokter terkenal yang lahir di Yerusalem dan kemudian beremigrasi ke Mesir, lahir pada masa pemerintahannya. Pembangunan Dar Al Hikmah (Rumah) menjadi pondasi utama Dinasti Fatimiyyah. Dar Al 'Ilmu (rumah Ilmu), atau rumah kebijaksanaan. Al Hakim mendirikan pada tahun 1005 dengan tujuan mempromosikan ilmu Syiah. Dar Al Hikmah, ilmu yang berkembang pada masa Dinasti Fatimiyyah, memiliki tempat tinggal, perpustakaan, dan balai pertemuan sendiri. Disiplin lain selain ilmu Islam termasuk kedokteran, astronomi, astrologi, kimia, dan filsafat (Permatasari & Ulya, 2022).

Dalam hal ini Ibn Killis memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan peradaban pendidikan Islam terutama dalam pendirian Al-Azhar. Dengan ini, Dinasti Fatimiyyah adalah pembahasan yang menarik, karena kerajaan ini membangun tempat pembelajaran yang bereformasi menjadi sebuah Universitas.

Al-Azhar yang memiliki peranan besar dalam mengenalkan umat Islam pada ilmu pengetahuan. Masa kegemilangan Dinasti Fatimiyyah ditandai dengan berpindahnya pusat pemerintahan ke Kairo yang awal mulanya berdomisili di Tunis setelah berhasil menguasai Mesir pada tahun 969 M. Sumbangsih terbesar Dinasti Fathimiyyah adalah perkembangan pendidikan yang panjang umur yaitu dengan konsistensinya laju pendidikan di Universitas Al-Azhar Kairo yang sampai saat ini masih digunakan dan dimanfaatkan (Lubis et al., 2023).

Dalam (Permatasari & Ulya, 2022)

disebutkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam pada Dinasti Fathimiyah sebelum menjadi universitas Al-Azhar, sebagai berikut.

#### 1. Masjid

Tempat pertemuan para ulama fiqh, khususnya ulama Syiah, wazir (asisten) dan hakim. Mereka berkumpul untuk di Masjid untuk menulis buku-buku syiah untuk diajarkan kepada masyarakat. Buku itu ditulis oleh Yaqub bin Killis. Buku ini menjadi pedoman bagi para hakim dan ulama fiqh dalam memutuskan kajian pemikiran Syiah.

#### 2. Istana

Selain sebagai sarana pendidikan, istana juga digunakan untuk menyimpan banyak tulisan dan manuskrip seperti, Al-Qur'an, hadits, fiqh, sastra, dan kedokteran. Khalifah Fatimiyah menjunjung tinggi ulama dan mengangkat mereka sebagai imam istana.

#### 3. Perpustakaan

Perpustakaan berperan penting sebagai lembaga pendidikan Syiah. Perpustakaan terbesar Dinasti Fatimiyah dikenal dengan bernama Dar Al – Ulum yang terhubung dengan perpustakaan Baitul Hikmah. Perpustakaan ini didirikan oleh khalifah Fatimiyah Al-Aziz antara tahun 975 hingga 996 M. Ini berisi lebih dari 100.000 volume, hingga 600.000 volume buku.

#### 4. Darul Hikmah

Pada akhir bulan Jumadil 395 H/1005 M, khalifah Al-Hakim mendirikan Akademi Pendidikan Akademik Ilmiah atas saran Menteri Yaqub bin Killis

Kemudian lembaga ini disebut Dar Al-Hikmah. Banyak ahli hukum, astronom, dokter, nahwu dan ahli bahasa berkumpul di lembaga ini untuk melakukan penelitian ilmiah. Pada tahun 403 H, khalifah mengadakan kongres yang dihadiri

oleh para ahli kedokteran, logika dan pengobatan, yang membahas berbagai masalah.

Adapun mata pelajaran yang diberikan dalam Al Azhar juga dipelajari dalam ilmu-ilmu Naqli dan Aqliah selain Fatimiyah antara lain fiqh, tafsir hadits, nahw, ilmu tafsir, ilmu hadits dan ilmu calam. Menurut Jamaludin Surur, sejak masa khalifah al Aziz Billah, al Azhar mampu merevitalisasi kehidupan peradaban Mesir, khususnya isu-isu yang berkaitan dengan dakwah Fatimiyah. Saat itu umat manusia mulai mempelajari ilmu Munadzarah dan Syi'ah-fiqh dengan tekun. Saat itu Jami Al Azhar telah menjadi pusat ilmu yang misinya menyebarkan dakwah Fatimiyah hingga Al Hakim Bi Amrillah Jami'ah berdiri. Pada masa ini, sistem Halaqah menjadi dasar kajian Al-Pada saat itu berdirilah berbagai institusi peradaban di antaranya, Universitas Al-Azhar dan Darul Al-Hikmah yang menjadi pusat peradaban dan pengembangan ilmu-ilmu ke Islaman. Peradaban Islam berkembang dengan pesat dan maju. Bahkan bukan hanya dalam bidang peradaban Islam, peradaban Islam dari segala aspeknya pun turut berkembang di masa ini (Permatasari & Ulya, 2022).

Komaruddin Hidayat dalam (Lyadi, n.d.) juga mengatakan bahwa mendalami tentang Mesir khususnya aspek peradaban, menjadi sangat menarik disebabkan kompleksitas yang terjadi di negara ini. Dengan tradisi keilmuannya yang kuat, Mesir menjadi salah satu poros dan kiblat para pencari ilmu dari berbagai penjuru dunia Islam, tidak terkecuali Indonesia. Selama beberapa dekade sejak pertumbuhannya, sistem peradaban Islam di Indonesia terutama peradaban tinggi nyaris merupakan copy paste dari Universitas Al-Azhar Cairo, ikon utama peradaban Islam yang terdepan dan tertua di Timur Tengah (Lyadi, n.d.).

Al-Azhar yang mulanya hanya dijadikan sebagai tempat madrasah dan pusat pembelajaran Islam disana. Namun

seiring berjalannya waktu, universitas ini mulai menerapkan kurikulum baru dengan mulai mengajarkan berbagai bidang ilmu lainnya, seperti bisnis, ekonomi, sains, dan juga teknik. Al-Azhar merupakan salah satu warisan dari Dinasti Fatimiyah (909-1171), serta inilah kenapa Universitas Al-Azhar disebut sebagai universitas yang dianggap tertua di dunia, yang berdiri pada tahun 972 (*Sejarah Al Azhar Mesir, Inspirasi Penamaan "Al Azhar,"* 2022).

Sebenarnya universitas tertua didunia itu adalah Universitas Al Karaouine di Maroko, yang berdiri pada 859 di Kota Fez. Universitas tersebut juga telah diberi penghargaan oleh *Guinness Book of World Records* sebagai universitas tertua yang masih berjalan sampai sekarang (*Sejarah Al Azhar Mesir, Inspirasi Penamaan "Al Azhar,"* 2022).

Usai dibangun, masjid Al-Azhar diperbaiki oleh Khalifah Al-Mustabillah (1094-1101) dan Abdul Majid Al-Hafiz (1130-1149). Para khalifah Fatimiyah selalu mendorong agar di dalam masjid dibangun tempat belajar. Dan pada saat inilah secara perlahan masjid mulai digunakan sebagai madrasah, yang diklaim sebagai lembaga belajar tertua di dunia. Kegiatan belajar di Al-Azhar baru dimulai tahun 975, di mana di dalamnya telah memiliki fakultas hukum, fikih Islam, tata bahasa Arab, astronomi Islam, filsafat Islam, dan logika.

Mata pelajaran yang diajarkan adalah ilmu Naqli dan Aqliah antara fiqh, tafsir hadis, nahw, ilmu tafsir, ilmu hadits dan ilmu calam. Menurut Jamaludin Surur, sejak masa khalifah al Aziz Billah, al Azhar mampu menghidupkan kembali kehidupan peradaban Mesir, khususnya hal – hal yang berkaitan dengan dakwah Fatimiyah. Saat itu manusia mulai rajin mempelajari ilmu – ilmu Munadzarah, Syi'ah dan fiqih. Saat itu Jami Aal Azhar telah menjadi pusat ilmu dengan misi menyebarkan dakwah Fatimiyah hingga berdiri Al Hakim Bi Jami'ah. Pada masa ini,

sistem Halaqah menjadi dasar kajian Al Azhar.

Ada beberapa alasan keberadaan Al Azhar sebagai Univeritas yang terkait erat dengan perkembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Fatimiyah, antara lain sebagai berikut.

#### 1. Sistem pembelajaran di Al-Azhar

Sistem pendidikan Al Azhar disusun dalam empat kategori, yang *pertama* adalah kursus umum bagi pengunjung Al Azhar yang ingin mempelajari Al-Qur'an dan tafsirnya. *Kedua*, sekelompok mahasiswa Universitas Al Azhar mempresentasikan kuliah bersama akademisi terpilih yang mengklarifikasi poin dan menerjukkan pertanyaan. *Ketiga*, khatib menyampaikan ceramah resmi ini di kelas Darul Hikam seminggu sekali. Ini tersedia untuk semua orang pada hari Senin dan untuk sekelompok siswa terpilih pada hari Kamis. *Keempat*, kelas formal, yaitu kelas mahasiswi.

#### 2. Kurikulum pembelajaran Al-Azhar

Universitas Al-Azhar awalnya mengajarkan hal yang sama pelaksanaan kelas di lembaga pendidikan lain yaitu metode halaqah (bulat) siswa yang berhak memilih guru dan bergerak bebas sesuka hatinya. selain itu, metode pembelajaran siswa lanjutan lainnya yaitu metode diskusi guru berfungsi sebagai pedoman. Kurikulum awalnya menggunakan fiqh, Al-Qur'an dan ilmu agama lainnya. Setelah masuk Universitas, ia mulai mengambil mata pelajaran umum seperti kedokteran, sejarah, aritmatika, logika dan lain-ain.

#### 3. Peran Al Azhar dalam produksi Ulama

Di antara tokoh agama yang disebutkan adalah: Izauddiin bin Abdisalam, Imam Subki, Jalaludin As Suyuti yang karya-karya monumentalnya masih dieksplorasi dan dikunjungi hingga saat ini. Bahwa Al

Azhar sebagai lembaga pendidikan memiliki Pendidikan Islam Masa Dinasti Fatimiyah di Mesir peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam, meskipun pada awalnya hanya untuk mendukung perkembangan ajaran Syi'ah. Keberadaan Al-Azhar sebagai perguruan tinggi Islam Dinasti Fatimiyah menunjukkan fakta bahwa sejarah Islam berakar pada perkembangann pendidikan agama Islam (Permatasari & Ulya, 2022).

Lalu pada tahun 1961, Al-Azhar diresmikan sebagai universitas di bawah pemerintahan Presiden Mesir, Gamal Abdel Nasser. Semenjak itu banyak fakultas yang ditambahkan di Universitas Al-Azhar, mulai dari fakultas bisnis, ekonomi, sains, farmasi, kedokteran, teknik, dan juga pertanian (*Sejarah Al Azhar Mesir, Inspirasi Penamaan "Al Azhar,"* 2022).

Perkembangan ilmu pada msa tersebut diantaranya sebagai berikut.

#### 1. Bahasa dan Sastra

Salah satu ulama dalam bidang bahasa dan sastra adalah Abu Tohir An-Nahwi, Abu Ya'qub Yusuf bin Ya'qub, Abu Hasan Ali bin Ibrahim yang menulis beberapa buku sastra.

#### 2. Kedokteran

Dinasti Fatimiyah menarik banyak perhatian medis. Dinasti ini menempatkan posisi dokter di tempat yang sama. Biasanya dengan gaji tinggi dan jabatan terhormat, para dokter ini juga menguasai filosofi dan bahasa orang asing, terutama orang Yunani. Tokoh medis terkenal di Dinasti Fatimiyah seperti: Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad.

#### 3. Syair

Syair merupakan disiplin ilmu yang cukup berkembang pada saat Dinasti Fatimiyah. Syair – syair ini memuji khalifah yang menyinggung kata – kata sunnah, karya – karyanya mirip dengan karya-karya penyair Ibnu Hani,

yang banyak menerima hadiah dari khalifah yang kemudian memerintah. Penyair dengan khalifah mencoba menyebarkan ajaran Syiah Islamiyah melalui Syair.

#### 4. Filsafat

Saat menggunakan Syiah Fatimiyah banyak menggunakan filsafat Yunani dari mana mereka berkembang Plato, Aristoteles dan filosof lainnya. Kelompok filsuf Dinasti Fatimiyah yang paling terkenal adalah Ikwanu Shofa. Kelompok itu cenderung mengklaim bahwa kelompok utamanya adalah Syiah Islamiyah, dan kelompok itu melengkapi pemikirannya. Dikembangkan oleh kelompok Mu'tazilah. Beberapa filsuf yang muncul pada masa Dinasti Fatimiyah juga yang berpengaruh terhadap perkembangan Al-Azhar diantaranya, Abu Hatim Ar Rozi, (seorang pendakwah Islam yang fokus pada masalah politik. Abu Hatim adalah penulis berbagai publikasi, terutama karya Azzayinah setebal 1200 halaman), Abu Abdillah An Nasafi (penulis Almashul yang membahas Al Usul I-mazhab Al Ismaili). Abu Ya'qub, Sayazina, Abu Hanifah An Nu'man Al Maghribi, Ja'far bin Mansyur Al Yamani, dan Hamiduddin Al Qirmani.

Maka dari itu, pola Pendidikan Islam Al-Azhar di Tengah Dinasti Fathimiyyah bermula dari masjid yang dibangun pada tahun 972 menjadi universitas, masa kegemilangan berpindah ke kairo dan Ibnu Killis mengambil peran yang massif dalam Pembangunan dan pengembangan Pendidikan pada masa tersebut, maka Ibnu Killis menjadi pelopor pembukaan Universitas Al-Azhar. Pusat-pusat pendidikan yang ada pada saat itu diantaranya masjid Al-Azhar yang menjadi muasal dikembangkannya menjadi universitas, ada juga istana, dar al-ilm, dan dar al-hikmah. Adapun beberapa alasan rentang korelasi erat antar universitas Al-Azhar dengan Pendidikan Islam pada

masa tersebut diantaranya, sistem pembelajaran di Al-Azhar, kurikulum pembelajaran Al-Azhar, dan keberperanan Al Azhar dalam produksi ulama. Sedangkan ilmu-ilmu yang berkembang pada pada masa tersebut diantaranya, bahasa dan sastra, kedokteran, syair, dan filsafat.

### **Dampak Ideologis Syiah terhadap perkembangan Pendidikan Islam di Universitas Al-Azhar**

Kelompok yang muncul dengan pemahaman Syiah Ismailiyah, membuat suatu kekuatan di tengah kemunduran Abbasiyah sehingga terbentuklah dinasti Fathimiyyah ini yang sebenarnya membawa motif untuk menyebarkan ajaran Syiah ke para penduduk setempat, dengan tanpa pemaksaan tentunya. Namun, tampaknya persoalan penting di sini di mana teologi masing-masing paham dipergunakan untuk menguasai sebuah negara secara keseluruhan. Penguasa yang berkuasa di masa itu selalu memiliki ideologi yang harus diikuti oleh semua masyarakat dan menjadikannya paham resmi negara.

Dengan ini, aliran syi'ah ini timbul akibat gejolak politik antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah ibn Abu Sufyan. Dalam Syi'ah terdapat sekte Imamiyah yang menjadi embrio timbulnya sekte Imam Dua Belas dan sekte Imam Sab'ah atau yang lebih dikenal dengan sekte Isma'iliyah. Kaum Syi'ah Isma'iliyah itu sendiri muncul karena berselisih paham dengan Syi'ah Imamiyah tentang imam yang ketujuh. Menurut kaum Imamiyah, imam yang ketujuh adalah Putra Ja'far yang bernama Musa al-Kazhim, sedangkan menurut Isma'iliyah imam yang ketujuh adalah Putra Ja'far yang bernama Ismail. Sehingga meskipun Ismail sudah meninggal, kaum Isma'iliyah tidak mau mengakui penobatan Musa al-Kazhim sebagai imam. Menurut mereka hak atas Ismail sebagai imam tidak dapat dipindahkan kepada yang lain walaupun sudah meninggal (Susmihara, 2016).

Berdirinya dinasti Fatimiyah membuktikan kepada dunia bahwa doktrin mesianik dan sentralistik ala ajaran Syi'ah sangat efektif sebagai gerakan perubahan sosial dan perkembangan doktrin Syi'ah Isma'iliyah ke berbagai belahan dunia. Kekuasaan Syiah Ismailiyah di Mesir berakhir ketika Salahuddin menjadi Khalifah. Salahuddin menjadikan paham Ahlussunnah wal Jamaah sebagai dasar dalam kehidupan keagamaan (Nofrianti & Maghfira, 2024).

Syiah Ismailiyah merupakan sekte terbesar kedua dalam Syiah dan hanya mengakui tujuh orang imam, yaitu : 1) Ali Ibn Abi Thalib, 2) Hasan Ibn Ali, 3) Husein Ibn Ali, 4) Ali Zainal Abidin, 5) Muhammad al-Baqir, 6) Ja'far al-Shadiq, 7) Ismail Ibn Ja'far. Penisbatan kepada Imam Ismail inilah yang membuat mereka dinamakan Ismailiyah. Selanjutnya karena Ismail itu adalah Imam ketujuh, maka mereka juga disebut dengan al-Sab'iyah (Kemalasari, 2022).

Salah satu ajaran golongan Ismailiyah percaya bahwa agama Islam dibangun oleh tujuh pilar seperti dijelaskan al-Qadhi al-Nu'am. Tujuh pilar tersebut, yaitu: 1) Iman, 2) Thaharah; 3) Sholat; 4) Zakat; 5) Shaum; 6) Haji, dan 7) Jihad (Kemalasari, 2022). Berbicara mengenai ideologi dan pemahaman yang dianut oleh Daulah ini adalah pemahaman syi'ah. Kesetiaan akan Ali bin Abi Thalib adalah topik yang paling penting pada kaum syi'ah (Lubis et al., 2023). Salah satu ajaran golongan Ismailiyah percaya bahwa agama Islam dibangun oleh tujuh pilar seperti dijelaskan al-Qadhi al-Nu'am. Tujuh pilar tersebut, yaitu: 1) Iman, 2) Thaharah; 3) Sholat; 4) Zakat; 5) Shaum; 6) Haji, dan 7) Jihad (Kemalasari, 2022).

Sedangkan karakter ideologi Sunni yang dianut oleh Dinasti Ayyubiyah adalah untuk memperkuat ideologi Islam secara simbolis. Islam yang dianut hanyalah mengedepankan aspek-aspek ritualis yang simbolis dan kurang mengedepankan aspek rasionalitas. Tampaknya ideologi

Sunni ini juga adalah untuk memperkuat identitas Islam melalui teologi bahwa Islam tidak sama dengan Barat. Hal penting dari paham ini juga adalah bahwa teologi yang dikembangkan bersifat fikih dan tasawuf, sementara pemikiran rasional yang mengedepankan akal untuk berpikir rasional tidak lagi menjadi budaya (Nugroho, 2021).

Al-Azhar pada Dinasti Fatimiyah dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan condong digunakan sebagai alat propaganda kekhalifahan seperti alat untuk menyebarluaskan paham Syi'ah. Mahasiswa yang belajar disanapun dilarang mempelajari mazhab selain mazhab Syi'ah, hingga ada salah satu mahasiswa yang mengarsipkan kitab al-muwatha yang merupakan karya dari Imam Malik dan dikenai sanksi hukum dan dipenjara. Pada masa itu sistem pengajaran dibagi menjadi empat bagian yakni: Pertama, kelas umum (diperuntukkan bagi pendaatang yang ingin belajar Quran dan Hadis serta tafsiran-tafsirannya), Kedua, kelas bagi dosen-mahasiswa al-azhar sendiri (diperuntukkan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mengkaji jawabannya), Ketiga, kelas formal/darul hikam dari para mubaligh (senin dibuka untuk umum, kamis dibuka khusus untuk mahasiswa pilihan), Keempat, kelas non-formal (diperuntukkan bagi pelajar perempuan) (Isnaini, 2023)

Akibatnya, pendidikan Islam di Al-Azhar mengalami kemunduran yang berdampak juga bagi kemunduran umat Islam. Bekembangnya paham sunni, ternyata berdampak bagi kemunduran ilmu pengetahuan. Kondisi tersebut berlanjut hingga umat Islam merasa antipati terhadap golongan Mu'tazilah, golongan yang gencar menyebarkan ajaran rasionalis. Sejak itu masyarakat tidak mau lagi mendalami ilmu-ilmu sains dan filsafat. Pemikiran rasional dan ilmiah tidak lagi menjadi budaya berpikir masyarakat Muslim sampai akhirnya pola

berpikir rasional berubah menjadi cara berpikir tradisional yang dipengaruhi oleh ajaran spiritualitas, tahayyul, dan kejumudan. Gejala kemunduran pendidikan Islam, menurut Zuhairini mulai tampak setelah abad ke-13 M, yang ditandai dengan terus melemahnya pemikiran umat Islam sampai abad ke-18 M (Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar, n.d.)

Lembaga Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Fatimiyah di Mesir tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga pendidikan memiliki peranan dalam proses pengembangan pendidikan. Lembaga pendidikan, bukan hanya sebagai tempat pertemuan, tetapi sekaligus menjadi basis pengkajian ilmu pengetahuan. Misalnya lembaga pendidikan Islam, bila meretrospektif sejarah pembangunan pendidikan yang pernah digalang oleh Rasulullah saw, menjadikan masjid sebagai tempat pembelajaran tentang niali-nilai dasar ajaran agama Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, lembaga pendidikan Islam tidak hanya terpusat di Masjid semata, melainkan ada beberapa lembaga-lembaga baru pendidikan yang dibentuk, dan memiliki fungsi yang cukup kompleks untuk pengembangan pendidikan Islam berdasarkan tingkat kebutuhan pendidikan pada masa dinasti yang berkuasa. Kondisi ini juga dilihat pada era Dinasti Fatimiyah, mengingat terdapat beberapa lembaga yang dijadikan pusat pengembangan pendidikan Islam antara lain sebagai berikut.

Bergesernya paham rasional Syi'ah pada ortodoksi ideologi Sunni. Persoalan krusial yang menjadi perhatian tentang sejarah sosial modernisasi di Al-Azhar adalah adanya perpindahan pemikiran dari teologi Syi'ah yang berpaham rasionalis kepada teologi Sunni yang berpaham ortodoks (Armando, 2005: 258-261).

Runtuhnya Dinasti Fatimiah yang bermazhab Syi'ah oleh Dinasti Ayyubiyah

yang bermazhab Sunni di Mesir memberi pengaruh besar terhadap pemikiran dan orientasi Al-Azhar. Perubahan orientasi al-Azhar terjadi menyusul ambuknya kekhalifahan Fatimiyah di Kairo. Setelah hampir 200 tahun digunakan Bani Fatimiyah sebagai basis pendidikan dan penyebaran doktrin-doktrin Syi'ah, al-Azhar diambil alih Salahuddin al-Ayyubi untuk dijadikan madrasah-masjid yang berorientasi Sunni. Berlainan dengan Bani Fatimiyah yang menekankan pengajaran filosofis dan teologis, Dinasti Ayyubiyah, sebagaimana penguasa dan pemuka Sunni yang lain, lebih mementingkan pengajaran fikih dalam madrasah yang mereka kelola, termasuk al-Azhar. Pengambilalihan ini, sebenarnya telah mereduksi posisi al-Azhar yang berorientasi supralokal menjadi lembaga yang berwawasan sempit dikarenakan lingkup politik Dinasti Ayyubiyah yang bercorak lokal (Susanti, 2018).

Akibatnya, umat Islam tergiring pada pemikiran ortodoks yang hanya memikirkan kehidupan akhirat yang bersifat fiqhiyah. Pemikiran rasional, seperti filsafat, tidak boleh lagi berkembang di Al-Azhar karena akan membuat orang menjadi kafir, berganti dengan pemikiran ortodoks yang hanya menerima hidup ini apa adanya yaitu jabariah. Berkembangnya pemikiran Sunni ini, ternyata berdampak bagi tertutupnya pintu ijtihad, yang pada akhirnya membuat ilmu pengetahuan stagnan dan tidak berkembang. Sebuah realita di mana kelak ditengarai hal ini menjadi awal kemunduran pendidikan sekaligus dunia Islam itu secara keseluruhan (Tambak, 2016).

Dari berbagai Pustaka yang peneliti temukan bahwa keberdampakan ideologi syiah terhadap perkembangan Pendidikan Islam di Universitas Al-Azhar sangat terinternalisasi. Pemahaman dan ideologi ajaran syiah ini menjadi pengaruh yang berarti terkhusus pada perkembangan pendidikan, kelengahan umat Islam dalam

memahami pergeseran "agama yang benar" kepada "ortodoksi ideologi", akibatnya ketika agama telah berubah menjadi dogma-dogma fiqih teologi Asy'ari, umat Islam kehilangan kesempatan menatap sisi-sisi negatif dikotomi itu. Ditambah lagi kehadiran berbagai mazhab yang berseteru, partai yang bersaing, kelompok-kelompok muslim yang berselisih dan organisasi-organisasi sosial keagamaan yang tidak akurat adalah manifestasi dominasi fiqih yang menggerus akar kekuatan umat. Terlepas dari politik praktis yang juga turut mewarnai dinamika aliran ini, syiah memberi warna dan keberdampakan terhadap Al-Azhar terlihat dari komitmen dan bentuk jihad para cendikianya yang sangat massif dan berdampak untuk dunia pendidikan.

## SIMPULAN

Universitas Al-Azhar bermula sebagai sebuah masjid yang dibangun pada tahun 972, berkembang menjadi universitas dan diresmikan sebagai universitas di bawah pemerintahan Presiden Mesir, Gamal Abdel Nasser pada 1961. Masa kegemilangan berpindah ke kairo dan Ibnu Killis mengambil peran yang massif dalam Pembangunan dan pengembangan Pendidikan pada masa tersebut, maka Ibnu Killis menjadi pelopor pembukaan Universitas Al-Azhar. Pusat-pusat perndidikan yang ada pada saat itu diantaranya masjid Al-Azhar yang menjadi muasal dikembangkannya menjadi universitas, ada juga istana, dar al-ilm, dan dar al-hikmah. Adapun beberapa alasan rentang korelasi erat antar Universitas Al-Azhar dengan Pendidikan Islam pada masa tersebut diantaranya, sistem pembelajaran di Al-Azhar, kurikulum pembelajaran Al-Azhar, dan keberperanan Al-Azhar dalam produksi ulama. Sedangkan ilmu-ilmu yang berkembang pada pada masa tersebut diantaranya, bahasa dan sastra, kedokteran, syair, dan filsafat.

Pengaruh Pemikiran Syiah pada Pendidikan Dinasti Fathimiyyah yang secara khusus pada awal perkembangan Al-Azhar tentu saja menjadi dasar utama dalam pergerakan pertumbuhannya. Hal ini ditandai dengan para tokoh-tokoh, diantaranya Ibnu Killis yang mengisi bagian yang ada berlatar belakang syi'ah sehingga kebaruan-kebaruan keilmuan pun bercorak syiah bahkan mempertahankan kekokohan ideologi syi'ah. Lagi-lagu secara literatur syiah bukan aliran yang bertentangan seperti pemahaman awam khususnya syiah Ismailiyyah ini, aliran tersebut shahih karena tidak bertentangan dengan akidah Islam. Keberdampakan syiah terhadap Al-Azhar terlihat dari komitmen dan bentuk jihad para cendikiannya yang sangat massif dan berdampak untuk dunia pendidikan. Kemunduran ideologi syiah terjadi ketika ideologi unni masuk jalur pertumbuhan dinasti Ayyubiyah di Mesir, hal tersebut sekaligus menjadi zaman kemunduran dinasti Fathimiyyah di Mesir, namun implikasi semangat pendidikannya masih sangat terasa sampai hari ini dan dapat menjadi panduan umum untuk pendidikan di masa depan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aizid, R. *Melawan Stres dan Depresi*. Shaufa. 2005
- Al-Kattani, A. H.. *Sekilas Tentang Faham Syiah*. ISNET. [https://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/islam/gapai/Syiah01.html#:~:text=Secara terminologis%2C%20Syi'ah adalah,mengikuti mazhab Ahlul Bait 16. 2020](https://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/islam/gapai/Syiah01.html#:~:text=Secara terminologis%2C%20Syi'ah%20adalah,mengikuti mazhab Ahlul Bait 16. 2020)
- Amin, M. Kemunduran Dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah Serta Dampaknya Terhadap Dunia Islam Kontemporer. *El-Hekam*, 1(1), 87. 2016. <https://doi.org/10.31958/jeh.v1i1.340>
- Dewi, O. S. Syiah: Dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 12(2), (2016). 217–237. <https://doi.org/10.21009/jsq.012.206>
- H.A Mahan, N. (2017). Dinasti Fatimiyah di Mesir (909-1172). *Jurnal ADABIYA*, 19(2), 131–135.
- Hasim, M. (2012). Syiah : Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia. *Analisa*, 19(19), 147–158.
- Hitti, P. K. (2010). *History Of The Arabs*. Serambi Ilmu Semesta.
- Isnaini, N. A. (2023). "Masa Disintegrasi Pendidikan Islam ( Masa Dinasti Fatimiyah )," *Masa Disintegrasi Pendidikan Islam (Masa Dinasti Fatimiyah)*. 1–14.
- Kemalasari, A. R. R. Syiah Isma'iliyah dan Syiah Itsna 'Asyariah. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 3(2), (2022). 85–101. <https://doi.org/10.56370/jhlg.v3i2.184>
- Lubis, I. S., Daulay, H. P., Sumanti, S. T., Saw, M., & Daulah, F. Studi Peradaban Islam Pada Masa Daulah Fathimiyyah. *Tsaqofah & Tarikh*, 73–84. (2023).
- Lyadi, M. E. R. (n.d.). PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM DI MESIR PADA ERA DINASTI FATIMIYAH. *Jurnal Cahaya Mandalika*.
- Muhammad, M. (2020). Sejarah Pendidikan Islam Pada Massa Dinasti Fatimiyah Di Mesir (909-1171 M). *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 46–55. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i1.361>
- Napitupulu, D. S.;Solihah T. S. (2017). Lembaga Pendidikan Tinggi Al-Azhar : Mengenang Peradaban Islam Masa Fatimiyah ( 297-567 H / 909-. *Pascasarjana, Mahasiswa Islam, Universitas Sumatera, Negeri Prodi, Dosen Peradaban, Sejarah Universitas, Islam Negeri, Islam*, 1(2), 244–256.
- Nofrianti, M., & Maghfira, S. (2024). *Dinasti Fathimiyyah Di Mesir ( 909 - 1171 M ) ( Dinasti Syi ' ah Ismailliyah )*. 2(1).
- Nugroho, M. M. W. A. (2021). DIMENSI

- HISTORIS PENDIDIKAN ISLAM DINASTI FATIMIYYAH (PENYEBARAN DOKTRIN DINASTI FATIMIYYAH MELALUI LEMBAGA PENDIDIKAN). *Jurnal Al- Fawa ' Id, XI*(1), 1–11.
- Permatasari, T., & Ulya, N. (2022). Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Fatimiyah Di Mesir ( 909 – 1171 M ). *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, 6*(02), 21–29. <https://doi.org/10.35706/wkip.v6i02.8879>
- Sejarah Al Azhar Mesir, Inspirasi Penamaan "Al Azhar."* (2022). Al-Azhar Asy-Syarif Sumatera Utara. <https://alazharasysyarifsumut.sch.id/sejarah-al-azhar-mesir-inspirasi-penamaan-al-azhar/>
- Sewang, A. M. (2024). *Footnote Historis: Mengenal Universitas Al-Azhar Di Mesir*. Universitas Alauddin Makassar. <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/footnote-historis--menenal-universitas-al-azhar-di-mesir-0224>
- Supriyadi, S. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan, 2*(2), 83. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Susanti, R. D. (2018). *PERAN SHALAHUDDIN AL-AYYYUBI DALAM PENYEBARAN PAHAM AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH (566 – 589 H / 1170 – 1193 M)*. *3*(2), 91–102.
- Susmihara. (2016). *Jurnal Rihlah Vol 2 No.2/2016*. *2*(2), 49–58.
- Tambak, S. (2016). Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir. *Jurnal Al-Thariqah, VII*(2), 1214.
- Tambak, Syahraini, et al. "SHAPING ISLAMIC HIGHER EDUCATION IN RIAU'S MALAY CONTEXT IN THE THOUGHT OF HAJI ZAINI KUNIN." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 49.1 (2025): 1-21. <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v49i1.1336>
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Islamic professional madrasah teachers and motivation for continuous development: a phenomenological approach." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 19.1 (2025): 81-90. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21301>
- Tambak, Syahraini, et al. "Continuous professional development for madrasah teacher professionalism: engaging motivation for engagement." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 14.4 (2025): 3171-3182. <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i4.33501>
- Tambak, Syahraini, Desi Sukenti, and Firdaus Firdaus. "Indigenous knowledge of Malay culture and Islamic professional madrasah teachers: a phenomenological investigation." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 13.6 (2024): 4296-4306.
- Tambak, Syahraini, et al. "Discussion method accuracy in Islamic higher education: the influence of gender and teaching duration." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 41.2 (2022): 507-520.
- Tambak, Syahraini. "The method of counteracting radicalism in schools: Tracing the role of Islamic religious education teachers in learning." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 45.1 (2021): 104-126. <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v45i1.761>
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Student involvement within islamic

teacher education: for a future profession." *Qijis (Qudus International Journal of Islamic Studies*. 11.2 (2023): 317-352.

Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

